

PERANAN ORANG TUA DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR ANAK

Munirwan Umar¹

Abstract: The parents are the main responsible person in children aducation. The parents who determine the children`s future. But in acknowledge limitedness and possessed opportunity, so the parents ask for ather outsider helping to educate their children. The other outsider is the teachers at school. Nevertheless, the children have submitted at the schoo, the parent remaind to responsible to the success of their children aducation. The parents play important role in determining the success of their children education. The parent of role and responsibility among other can be realized by guiding the continuity of children learning at home according to learning program which has studied by children at school. The guiding of children learning continuity at home can be done by supervising and helping school tasks arrangement as well as completing instrument and infrastructure of children learning.

Abstrak: Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak. Para orang tua yang menentukan masa depan anak. Namun dalam mengakui keterbatasan dan peluang yang dimiliki, sehingga orang tua meminta pihak luar lain membantu mendidik anak-anak mereka. Pihak lainnya adalah guru di sekolah. Namun demikian, setelah anak-anak dititipkan di sekolah, orang tua tetap untuk bertanggung jawab untuk keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Induk peran dan tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah belajar. Membimbing anak-anak belajar di rumah dapat dilakukan dengan mengawasi dan membantu pengaturan tugas sekolah serta menyelesaikan instrumen dan infrastruktur anak belajar.

Kata kunci: *Prestasi belajar, Orangtua*

A. Pendahuluan

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan

¹ Prodi BK FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

pendidikan anak-anaknya. Pendidikan di luar keluarga, bukan dalam arti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, tetapi hal itu dilakukan orangtua semata-mata karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orang tua, karena sifat ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sementara orang tua memiliki keterbatasan-keterbatasan. Disamping itu juga, karena kesibukan orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ikut mendorong orang tua untuk meminta bantuan pihak lain dalam pendidikan anak-anaknya.

Khusus berkaitan dengan pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di lembaga sekolah, maka kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Karena bagaimanapun, anak masih membutuhkan bantuan orangtuanya dalam belajar, meskipun dia telah mengikuti pendidikan sekolah. Tetapi pendidikan di sekolah hanya berlangsung sekitar 6 jam mulai pukul 08.00 pagi sampai pukul 13.00 jam per hari, dengan materi –materi pelajaran yang bermacam-macam, maka kepedulian orang tua untuk ikut melanjutkan bimbingan belajar di luar sekolah, baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

B. Pembahasan

1. Prestasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Macam-macam cara belajar yang dapat dilakukan, baik dengan membaca, mendengar, melihat dan merasa. Semua aktifitas ini dilakukan manusia dalam rangka belajar, baik secara formal, informal, maupun non formal. Khusus untuk pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di lembaga sekolah, maka semua aktivitas belajar tersebut pada prinsipnya untuk satu tujuan, pencapaian prestasi belajar, baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Prestasi belajar adalah tingkah laku anak dalam mempelajari pelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan skor, yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran². Jadi, prestasi belajar yang dicapai anak dapat diketahui dengan pencapaian nilai ujian yang diperoleh anak, baik ujian yang berbentuk tes maupun non tes, baik yang bersifat formatif maupun sumatif.

² Nawawi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1981), hal. 117.

Sementara itu, WS. Winkel berpendapat lebih luas lagi, bukan hanya berkenaan dengan angka-angka, tetapi juga menyangkut dengan perilaku anak berdasarkan hasil belajarnya. Menurutnya, prestasi belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan, pengetahuan, atau sikap yang kesemuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku progresif. Jadi prestasi belajar bukan hanya menyangkut angka-angka menyangkut angka-angka yang diperoleh anak berkenaan dengan hasil belajarnya, tetapi juga menyangkut dengan perilaku yang ditampilkan anak sebagai hasil belajar. Bukan hanya menyangkut dengan kognitif dan psikomotor, tetapi juga berkenaan dengan aspek afektif anak.³

Merujuk pada pendapat di atas, maka prestasi belajar diperoleh anak melalui serangkaian penilaian yang diberikan guru, baik yang berbentuk tes maupun non tes yang diwujudkan dengan nilai-nilai yang diperoleh anak dalam bentuk angka maupun huruf, juga perilaku belajar yang ditampilkan anak berdasarkan hasil pembelajaran yang dia ikuti. Nilai ini diperoleh anak dalam bentuk tulisan nilai, baik angka atau huruf pada buku ulangan anak, lembar kerja anak (LKS), rapor anak, dan ijazah. Sehingga dengan angka-angka tersebut, anak dapat memperoleh gambaran tentang prestasi belajarnya, apakah meningkat, menurun ataupun tetap.

Pencapaian prestasi belajar anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena secara individu, anak terdiri dari dua substansi yaitu fisiologis (fisik) dan psikologis (kejiwaan). Kemudian secara sosial, anak hidup dilingkungannya, baik keluarga, masyarakat, dan sekolah. Kesemua faktor ini, saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lainnya, dalam peningkatan prestasi belajar anak. Sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri anak), yakni keadaan jasmani dan rohani anak, dan faktor eksternal (faktor dari luar diri anak), yakni kondisi lingkungan di sekitar anak.⁴

Secara lebih rinci pendapat Ngalim Purwanto di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor internal

³ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 11

⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 101

Faktor internal menyangkut dengan faktor yang muncul dari dalam diri anak sendiri. Faktor internal ada dua, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1. Faktor Fisiologis, berkaitan dengan keadaan fisik dan panca indera . Keadaan fisik anak berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak. Bila aktivitas belajar anak terganggu, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Slameto: prestasi belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lemah, kurang semangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indera⁵. Begitu juga kesehatan panca indera anak berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak. Bila aktivitas belajar anak terganggu, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Berkaitan kesehatan panca indera ini dalam kaitannya dengan prestasi belajar anak, Sumadi Suryabarata menegaskan, dalam sistem persekolahan dewasa ini, diantara panca indera itu yang paling memegang peranan penting dalam belajar adalah mata dan telinga.⁶
2. Faktor psikologis, berkaitan dengan kejiwaan, yaitu intelegensi, motivasi, bakat, minat, dan kesiapan. Faktor psikologis ini, sangat mempengaruhi prestasi belajar anak. Karena dengan faktor psikologis ini, berpengaruh pula terhadap semua aspek fisik peserta didik. Muhibbin Syah menegaskan, tingkat kecerdasan atau intelegensi anak, sangat menentukan tingkat keberhasilan anak, ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang anak maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang anak maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses⁷. Pengaruh utama dari faktor psikologis ini adalah terhadap motivasi belajar anak. Motivasi belajar anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Balmadi Sutadipura menyatakan, motivasi merupakan suatu proses yang dapat (1) membimbing anak didik ke arah pengalaman-pengalaman dimana kegiatan belajar itu dapat berlangsung; (2) memberikan kepada anak

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 57

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), hal. 525

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 134

didik kekuatan dan aktivitas serta memberikan kepadanya kewaspadaan yang memadai; dan (3) mengarahkan perhatian mereka terhadap suatu tujuan⁸. Faktor internal lain yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi prestasi belajar adalah bakat menurut Ngalim Purwanto, bakat lebih dekat pengertiannya dengan *amplitude* yang berarti kecakapan bawaan yaitu yang berkenaan dengan potensi-potensi tertentu. Sedangkan kata bawaan mengandung arti yang lebih luas yaitu suatu sifat, ciri, dan kesanggupan yang dibawa sejak lahir⁹. Jadi, bakat ini lebih cenderung kepada potensi yang telah ada pada masing-masing anak, sehingga dengan bakat yang telah dimilikinya anak cenderung cakap dan termotivasi untuk mengikuti bakat yang dimilikinya. Faktor lainnya yang merupakan perwujudan dari bakat dan motivasi yang dimiliki anak adalah minat. Menurut Muhibbin Syah, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu¹⁰. Minat anak dapat dipegaruhi oleh berbagai faktor, seperti bakat bawaan yang dimiliki peserta didik, kesehatan, ketenangan jiwa, dorongan orang tua, fasilitas, dan lain-lain. Minat belajar yang dimiliki anak, berimbang kepada kesungguhan belajar anak dapat berimbang kepada prestasi belajar anak. Oleh karena itu, minat belajar anak sangat perlu senantiasa distimulus, agar prestasi belajar anak lebih dapat tercapai secara optimal.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat anak di lahirkan. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak tumbuh dan berkembang. Dalam keluarga anak berinteraksi dengan ayah dan ibunya, kakak dan adiknya, mungkin juga dengan kakek dan neneknya, sepupunya, paman dan bibinya. Bagaimana prilaku orang di sekitarnya di dalam keluarganya, maka demikianlah yang mudah mempengaruhi perilakunya. Bila lingkungan keluarganya, adalah keluarga yang belajar, maka dia juga cenderung belajar. Oleh karena itu, orangtua memegang peranan penting untuk

⁸ Balmadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1992), hal. 144

⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, hal. 54

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 136

mengorganisir kondisi belajar di keluarga, untuk menunjang prestasi belajar anak.

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan formal di lingkungan sekolah terjadi interaksi pembelajaran. Muatan materi pelajaran dan cara guru membelajarkannya, akan berpengaruh bagi minat untuk belajar anak, yang akhirnya akan berimbas kepada prestasi belajar anak. Disamping faktor lainnya, seperti teman sekelasnya, fasilitas pembelajaran, keamanan, kenyamanan, dan lain-lain.

3. Lingkungan masyarakat

Di lingkungan masyarakat, pendidikan yang diterima anak lebih kompleks. Di lingkungan masyarakat berkumpul berbagai unsur masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan. Dan yang jelas di lingkungan masyarakat, bukan hanya terdapat teman sebayanya, tetapi juga orang dewasa, jadi bagaimana karakteristik orang-orang yang ada di lingkungan masyarakatnya, maka demikianlah perilaku yang akan mempengaruhi anak. Maka bagaimana anak berteman dan siapa temannya, juga dapat mempengaruhi minat belajarnya, yang akhirnya ikut mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut.

2. Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak

Dari semua faktor eksternal, maka orang tua lah yang paling berperan dalam menentukan prestasi belajar anak. Orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak. Meskipun anak telah dititipkan ke sekolah, tetapi orang tua tetap berperan terhadap prestasi belajar anak. Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:

1. Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
2. Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
3. Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya¹¹. Berdasarkan pendapat Arifin di atas, maka dapat dijelaskan

¹¹ Arifin, *Pokok-pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),

Lebih rinci dan luas tentang peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar anak, yaitu:

1. Pengasuh dan pendidik

Orangtua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak¹². Maka dalam hal ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orangtua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal. Bukan karena keegoisan orang tua, yang justru “memenjarakan” anak dengan kondisi yang diinginkan orang tua.

2. Pembimbing

Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran¹³. Maka dalam hal ini, orangtua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Anak di sekolah hanya enam jam, dan bertemu dengan gurunya hanya sampai 2 dan 3 jam. Maka prestasi belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, langsung maupun tidak langsung.

3. Motivator

Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya¹⁴. Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar

hal. 92

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 72

¹³ Sucipto dan Rafliis, *Profesi Keorngtuaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 109

¹⁴ *Ibit*, hal. 109

mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

4. Fasilitator

Dalam belajar mengajar orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak¹⁵. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar anak adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan peserta didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain.

C. Penutup

Sekolah merupakan suatu institusi tempat anak dititipkan oleh orang tuanya untuk memperoleh pendidikan. Di sekolah, anak melakukan aktivitas belajar dalam proses pembelajaran. Setelah anak mengikuti sejumlah pembelajaran, maka keberhasilan anak dalam pembelajaran ditentukan dengan prestasi belajar yang dicapai anak.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui serangkaian ujian, baik tes maupun non tes. Untuk mendukung pencapaian prestasi belajar anak, maka peranan orangtua sangat menentukan untuk mendidik, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi belajar anak secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka:

Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Balmadi Sutadiipura, *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1992), hal. 144

¹⁵ *Ibit*,

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Nawawi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Menagajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Sucipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keorngtuaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995
- WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1996